

Kesejahteraan Subjektif dan Kepuasan Perkawinan Pada Pasangan Yang Tidak Memiliki Anak Karena Infertilitas

Aafiyah Rizka Maliki¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

Abstract. *This study aims to find out how the description of subjective well-being and marital satisfaction in married couples who do not have children due to infertility. The research method used is qualitative with a case study approach. Respondents of this study were taken by purposive sampling with data collection methods using observation and in-depth interviews with the three married couples. In this research the number of subjects was 3 pairs of husband and wife, the subjects are MR-FR, WK-NG, YA-MDU. As for the characteristics in this research, is: couples who have been married for 10 years and married couples aged 40-50 years. The results of this research showed there are many things that affect marital satisfaction in addition to having offspring such as mutual attention, mutual trust, open to each other. The three couples can prove that even though they do not have children, they are able to defend their marriage and keep their marriage from divorce. Two of the three married couples were satisfied with their marriage life. Meanwhile, one in three married couples feel dissatisfied with their marriage life.*

Keywords: *Subjective well-being, marital satisfaction, infertility*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran kesejahteraan subjektif dan kepuasan perkawinan pada pasangan yang tidak memiliki anak karena infertilitas. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Pada penelitian ini jumlah subjek adalah sebanyak 3 pasang suami istri, yaitu subjek MR-FR, WK-NG, YA-MDU. Adapun yang menjadi karakteristik sampel dalam penelitian ini, yaitu: pasangan yang sudah menikah selama 10 tahun dan pasangan suami istri yang berusia 40-50 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak hal yang mempengaruhi kepuasan perkawinan selain memiliki keturunan seperti saling perhatian, saling percaya, saling terbuka satu sama lain.. Ketiga pasangan suami istri dapat membuktikan walaupun mereka tidak memiliki anak, mereka mampu mempertahankan perkawinan mereka dan menjaga perkawinan mereka dari perceraian. Ketiga pasangan suami istri memiliki kesejahteraan subjektif yang baik. Dua dari tiga pasangan suami istri merasa puas dengan perkawinan yang dijalani. Sedangkan satu dari tiga pasangan suami istri merasa tidak puas dengan perkawinan yang dijalani.

Kata Kunci: kesejahteraan subjektif, kepuasan perkawinan, infertilitas

¹Email: aafiyahrizkalmalk@gmail.com

PENDAHULUAN

Pernikahan atau Perkawinan dalam UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, perkawinan adalah sebuah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal yang didasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa. Widarjono (2007) mengatakan bahwa tujuan perkawinan adalah mencapai kebahagiaan yang langgeng bersama pasangan hidup. Pasangan yang dianggap baik menurut laki-laki dan perempuan, sebenarnya dalam rangka untuk memperoleh kepuasan dalam perkawinan. Dengan adanya rasa kepuasan dalam perkawinan selanjutnya akan mendorong masing-masing pasangan untuk mempertahankan perkawinannya (Rifayanti dan Diana, 2019).

Namun, jalan menuju kebahagiaan tidak selamanya mulus, banyak hambatan, tantangan dan persoalan yang terkadang menggagalkan jalannya rumah tangga. Dalam kehidupan perkawinan, memiliki anak adalah bagian terpenting karena anak adalah penerus generasi orang tua. Kehadiran anak menjadi tanda bagi kesempurnaan perkawinan serta menjadi harapan akan terhadap sempurnanya kebahagiaan perkawinan tersebut seiring pertumbuhan dan perkembangan anak (Lestari, 2012). Menurut Santrock (dalam Syakbani, 2008), tidak heran bahwa perkawinan dikaitkan dengan kehadiran anak bahwa tujuan perkawinan adalah untuk memiliki anak serta memperoleh pengakuan secara sosial untuk pengasuhan anak, selain itu untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohani manusia, juga membentuk keluarga dan memelihara serta meneruskan keturunan (Bachtiar, 2004).

Meskipun perkawinan dan kehadiran anak memiliki kaitan yang erat, namun pada kenyataannya tidak semua pasangan yang sudah menikah bisa memiliki anak. Menurut Widarjono (2007) perkawinan tanpa kehadiran anak sering kali memicu persoalan tersendiri. Sulit memperoleh anak salah satunya disebabkan oleh faktor infertilitas. Infertilitas adalah ketidakmampuan untuk hamil dan melahirkan anak setelah sekurang-kurangnya satu tahun melakukan hubungan seksual tanpa perlindungan (Bobak dkk, 2004). Menurut Taher (2007) pasangan yang mengalami infertilitas akan memiliki tekanan secara psikologis, dimana mereka akan merasa cemas memikirkan bagaimana cara untuk mendapatkan keturunan.

Tentu menjadi problem besar bagi pasangan yang sudah lama menikah dan belum dikaruniai anak. Beberapa kondisi yang dialami oleh wanita yang tidak bisa memiliki anak (*involuntary childlessness*) yaitu kecemasan, ketidakstabilan emosi, menerima dengan pasrah, terbesit untuk menikah dengan pria lain, konflik diri sendiri, dukungan keluarga, kesepian, menjalani program dokter, optimisme, besarnya harapan untuk memiliki anak, tanggapan negatif, merasa kurang sempurna (Sugiarti, 2008). Untuk itulah, pemaknaan hidup yang positif merupakan hal yang sangat penting, agar manusia yang dengan berbagai latar belakangnya dan juga dengan berbagai subjektivitas yang dimilikinya, bisa meraih kebahagiaan atau kesejahteraan subjektif disebut dengan istilah *subjective well-being* (Arbiyah dkk, 2008).

Setiap orang ingin agar perkawinannya bahagia. Jika kepuasan perkawinan tinggi, otomatis orang tersebut akan memegang teguh komitmen perkawinan tanpa ada beban (Ajeng, 2010). Seseorang yang mempunyai komitmen dalam mengejar tujuan hidupnya, dia akan dapat memahami makna hidup dan mampu mengatasi masalah (Ryff & Keyes, 2005). Walgito (2004) mengungkapkan bahwa kepuasan perkawinan merupakan keadaan individu yang ingin mendapat perlindungan, kasih sayang, rasa aman dan dihargai sehingga individu akan merasa tenang, dapat melindungi dan dilindungi serta dapat mencurahkan segala isi hatinya kepada pasangan.

Kehadiran anak dapat meningkatkan kepuasan perkawinan, sebaliknya ketidakhadiran anak dapat menurunkan kepuasan perkawinan (Papalia dkk, 2002). Menurut Duvall & Miller (dalam Suryani, 2008) salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan adalah kehadiran seorang anak. Hal ini juga disampaikan oleh penelitian yang dilakukan Benin (dalam Suryani, 2008) menunjukkan bahwa kepuasan perkawinan meningkat pada saat sebelum memiliki anak dan sudah memiliki anak. Terlebih lagi ketika melahirkan anak pertama.

Berdasarkan fakta dan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang berjudul kesejahteraan subjektif dan kepuasan perkawinan pada pasangan yang tidak memiliki anak karena infertilitas.

TINJAUAN PUSTAKA

Kesejahteraan Subjektif

Menurut Diener (dalam Nelson & Cooper, 2007) kesejahteraan subjektif merupakan kondisi yang mengacu pada evaluasi individu terhadap hidupnya. Evaluasi ini dilakukan secara kognitif dan afektif, bentuk evaluasi kognitif dari individu adalah kepuasan menyeluruh terhadap kehidupannya, sedangkan evaluasi afektif terlihat dengan lebih seringnya dirasakan emosi positif seperti kesenangan dan kebahagiaan dan lebih sedikit mengalami emosi-emosi negatif seperti kesedihan dan kemarahan (Diener, Sandvick & Pavot, dalam Baker & Oerlemans, 2010).

Kepuasan Perkawinan

Clayton (dalam Hidayah & Hadjam, 2006) menjelaskan bahwa kepuasan perkawinan adalah evaluasi secara keseluruhan tentang segala hal yang berhubungan dengan kondisi pernikahan. Kepuasan perkawinan dapat merujuk pada bagaimana pasangan suami istri mengevaluasi hubungan perkawinan mereka, apakah baik, buruk, atau memuaskan (Hendrick, 2004). Olson & Fowers (dalam Anastasia, 2008) mendefinisikan kepuasan perkawinan sebagai evaluasi terhadap area-area dalam perkawinan yang mencakup komunikasi, kegiatan di waktu luang, orientasi keagamaan, penyelesaian konflik, pengelolaan keuangan, hubungan seksual, keluarga dan teman, anak dan pengasuhan anak dan kesetaraan peran.

Infertilitas

Infertilitas adalah ketidakmampuan untuk hamil dan melahirkan anak setelah sekurang-kurangnya satu tahun melakukan hubungan seksual tanpa perlindungan (Bobak, 2004). Taher (2007) mengatakan keadaan pasangan yang sudah menikah lebih dari setengah tahun tanpa kontrasepsi dan tidak mempunyai anak, dalam ilmu kedokteran disebut dengan infertilitas. Infertilitas adalah ketidakmampuan untuk hamil setelah sekurang-kurangnya satu tahun berhubungan seksual sedikitnya empat kali seminggu tanpa kontrasepsi (Strigh B, 2005). Menurut Fauziah (2012), jenis-jenis infertilitas terbagi menjadi dua yaitu:

1. Infertilitas primer: Jika istri belum berhasil hamil walaupun telah berusaha selama satu tahun atau lebih dengan hubungan seksual yang teratur tanpa menggunakan alat kontrasepsi.
2. Infertilitas sekunder: Jika istri pernah hamil akan tetapi tidak berhasil lagi walaupun bersenggama

teratur dan dihadapkan kepada kemungkinan kehamilan selama 12 bulan berturut-turut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2005), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yaitu metode riset yang menggunakan berbagai macam sumber data yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis (Kriyantono, 2006). Subjek dalam penelitian ini adalah 3 pasang suami-istri dengan kriteria; a) pasangan yang sudah menikah selama 10 tahun; b) memiliki rentang usia 40-50 tahun; c) istri yang di diagnose mengalami infertilitas primer; d) tidak memiliki gangguan dalam berkomunikasi; e) bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian secara utuh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pasangan Pertama: Subjek MR (Istri) dan FR (Suami)

Pasangan pertama, yaitu subjek MR adalah wanita berumur 43 tahun dan subjek FR adalah pria berumur 43 tahun. Pasangan ini belum dikaruniai keturunan selama 13 tahun menikah. Setelah lima tahun belum juga diberi keturunan, subjek MR mulai merasa sedih, takut, dan khawatir. Subjek MR merasa keluarga kurang sempurna tanpa kehadiran anak dalam pernikahannya. Kadang-kadang MR juga merasa hidup kurang berarti. MR juga merasa sedih ketika adiknya lebih dulu memiliki anak, padahal MR yang lebih dulu menikah. MR juga pernah mengalami sedih berkepanjangan, dimana ia selalu memikirkan keadaannya terus menerus dan merenungi nasibnya. Di saat seperti itu, FR selalu menghibur istrinya. Hingga akhirnya, memasuki usia 7 tahun perkawinan MR berusaha untuk ikhlas, lebih pasrah, dan memahami kekurangan yang ia miliki.

Hal ini juga dirasakan oleh FR. FR merasa kehidupan rumahtangga kurang lengkap tanpa kehadiran anak. FR terkadang juga merasa sedih dan cemburu ketika melihat orang lain punya anak, sedangkan ia dan istri tidak. Kesejahteraan subjektif

pada pasangan pertama, ditunjukkan dengan penerimaan diri yang baik antar keduanya serta perasaan bersyukur atas kehidupannya saat ini. Dimana saat ini MR lebih ikhlas, pasrah, dan menerima kekurangan dirinya yang tidak bisa memberikan keturunan. MR juga merasa bahagia karena memiliki suami yang mau menerima kekurangannya. Sama halnya dengan MR, FR juga memiliki penerimaan diri yang baik karena FR sangat menerima keadaan istrinya yang belum bisa memberikan ia keturunan. FR menyerahkan semua kepada Allah SWT. Keadaan mereka yang sampai saat ini belum memiliki keturunan, membuat MR dan FR dapat bersyukur atas takdirnya dan lebih banyak mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kesejahteraan subjektif pada pasangan pertama, juga ditandai dengan

kepuasan perkawinan yang mereka rasakan. Meskipun subjek MR dan FR tidak memiliki keturunan, mereka puas dengan perkawinan yang mereka jalani. MR merasa sangat bahagia karena suami mau menerima kekurangannya yang tidak bisa memiliki keturunan. Suami juga memberikan perhatian dan kasih sayang kepada MR. MR merasa bahagia mempunyai keluarga yang sangat pengertian. Keluarga yang tetap menerima MR dan FR walaupun belum memiliki anak, keluarga tetap mendukung mereka. MR berharap dapat menjalani kehidupan rumahtangga lebih baik lagi ke depannya. MR berharap pernikahannya langgeng sampai maut memisahkan.

Berbeda dengan MR, FR tidak memperlakukan ketidakhadiran anak selama ini. Sebab, tujuan FR menikah bukan hanya untuk memiliki anak. Melainkan, dapat menyempurnakan agamanya. Kepuasan perkawinan yang dirasakan oleh FR berdasarkan pada pandangannya bahwa kepuasan perkawinan terjadi saat komunikasi yang terjalin antar pasangan terjalin dengan erat, saling menerima, serta dapat sepaham dan sependapat satu sama lain. Bagi FR, tidak mudah untuk mereka berdua menghadapi berbagai omongan orang lain tentang kehidupan rumahtangga mereka. Tetapi, inilah kehidupan yang FR inginkan, hidup bersama MR, bersama orang yang ia sayangi.

Pasangan Kedua: Subjek WK (Istri) dan NG (Suami)

Pasangan pertama, yaitu subjek WK adalah wanita berumur 40 tahun dan subjek NG adalah pria berumur 41 tahun. Pasangan ini belum dikaruniai keturunan selama 12 tahun menikah. Pasangan ini

juga menerima keadaan bahwa sampai saat ini mereka belum memiliki keturunan. Meskipun menurut WK, memiliki anak sangat penting sekali. WK sangat mengharapkan adanya kehadiran anak dalam kehidupan rumahtangganya. Namun, semua tergantung lagi kepada Tuhan, Tuhan yang mengatur semuanya. Mau bagaimana lagi jika memang belum diberi sama Tuhan, sama halnya seperti rezeki, pekerjaan, jodoh dan sebagainya. Sehingga WK tidak terlalu memikirkan hal demikian. Sebab WK dan suami juga sama-sama sibuk bekerja. Justru menurut WK, ada hikmahnya dibalik semua ini. WK dan NG jadi lebih fokus bekerja. Menurut WK, mungkin itu lah alasannya kenapa Tuhan sampe sekarang belum mengizinkan WK dan NG memiliki anak. WK justru berpikir, jikalau dirinya mempunyai anak, anaknya akan terlantar karena dirinya sibuk bekerja.

Hal yang sama juga dirasakan oleh subjek NG. Menurut subjek NG, anak dalam sebuah keluarga sangat penting sekali untuk meneruskan generasi dan anak lah yang akan merawat mereka ketika NG dan WK tua nanti. Subjek NG memiliki harapan yang sangat besar untuk memiliki anak. Akan tetapi, Subjek NG dapat menerima keadaan dirinya dan sang istri saat ini. NG menjalani dengan santai saja. Menurut NG kalau diberi berarti rezeki, kalau belum diberi mereka terus bersabar dan berdo'a. NG mengembalikan semuanya kepada Tuhan.

Kesejahteraan subjektif pada pasangan kedua, yaitu subjek WK (istri) dan NG (suami) terlihat dari keduanya yang dapat menerima keadaan bahwa sampai saat ini mereka belum memiliki keturunan. WK merasa ada hikmahnya dibalik semua ini. WK dan NG jadi lebih fokus bekerja. Menurut WK, mungkin itu lah alasannya kenapa Tuhan sampe sekarang belum mengizinkan WK dan NG memiliki anak. WK justru berpikir, jikalau mereka mempunyai anak, anaknya akan terlantar karena dirinya sibuk bekerja. Subjek WK dan NG menjalin hubungan jarak jauh, dikarenakan NG bekerja di luar kota. Sehingga membuat WK dan NG jarang bertemu dan juga jarang berkomunikasi karena masing-masing sibuk bekerja.

Hubungan yang renggang pada subjek WK dan NG, berpengaruh pada kepuasan perkawinan yang mereka rasakan. WK merasa bahwa komunikasi yang terjalin selama ini kurang baik dikarenakan saat jauh, mereka berdua jarang berkomunikasi. Sehingga, terkadang WK merasa suaminya kurang memberikan perhatian kepadanya

saat mereka berjauhan. Hal ini didukung oleh pernyataan NG, bahwa dirinya merupakan orang yang cuek. Sehingga ia menghubungi istrinya tidak setiap saat. Menurut NG, sering berkomunikasi dengan istrinya di

saat jauh, tidak mengobati rindunya kepada sang istri. Bagi NG, menghabiskan waktu bersama WK saat NG berada di rumah adalah hal yang tepat untuk mengobati rasa rindunya kepada istri. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat komunikasi interpersonal dengan pasangan maka kepuasan perkawinan semakin tinggi juga, begitu pula sebaliknya (Muslimah, 2014).

Pasangan Ketiga: Subjek YA (Istri) dan MDU (Suami)

Pasangan pertama, yaitu subjek YA adalah wanita berumur 40 tahun dan subjek FR adalah pria berumur 42 tahun. Pasangan ini belum dikaruniai keturunan selama 20 tahun menikah. Pada pasangan ketiga sama dengan kedua pasangan sebelumnya. Subjek YA dan MDU juga sangat menginginkan kehadiran anak dalam pernikahannya. Menurut subjek YA, anak sangat penting dalam sebuah keluarga. Jika memiliki anak, ada sesuatu yang berbeda, karena kalau hidup berdua jenuh juga. YA dan MDU tidak terlalu memikirkan masalah itu, mereka tetap menjalani kehidupannya dan keduanya pun tetap berusaha untuk memperoleh keturunan. YA menerima semuanya dengan ikhlas, jika diberi keturunan YA bersyukur, kalau pun belum diberi keturunan YA dan MDU tetap berusaha dan berdoa. YA dan MDU menikah muda, jadi ketika awal-awal menikah, keduanya belum terpikir untuk memiliki anak. YA dan MDU masih ingin menikmati suasana seperti orang pacaran. Hingga pada akhirnya YA sadar, umur semakin bertambah, teman-teman seumuran sudah pada menikah dan sudah punya anak, tetapi YA dan MDU belum juga memiliki anak. Dari situ, YA dan MDU mulai berkeinginan untuk memiliki anak. Mereka pun melakukan berbagai usaha untuk mendapatkan anak, mulai dari pengobatan dokter sampai berobat alternatif di luar pulau. Usaha YA dan MDU tidak terlepas dari dukungan keluarga kedua belah pihak.

Kesejahteraan Subjektif dan Kepuasan Perkawinan Pada Pasangan Subjek YA dan MDU juga menerima keadaan mereka yang sampai saat ini belum memiliki keturunan. YA mengungkapkan bahwa YA dan MDU sudah melakukan berbagai macam usaha untuk memiliki keturunan. Meskipun belum diberi keturunan, YA dan MDU tidak

mempermasalahkan hal demikian. Menurut YA dan MDU, anak, rezeki, mati-hidup semua sudah diatur Allah. Kalau mereka belum dititipin, mungkin belum mampu atau Allah punya kehendak lain. Mereka berpikir pasti ada hikmah dibalikinya. Pada awal pernikahan sering terjadi masalah dalam perekonomian karena YA dan MDU menikah atas kehendak orangtua.

Namun seiring berjalannya waktu, YA dan MDU mampu mengatasi masalah tersebut dan saling menerima kekurangan pasangan. Bahkan ketika ada masalah, mereka meminta pendapat dan saran orangtua. Tidak memiliki keturunan dari hasil perkawinan mereka, bukan menjadi penghalang dalam hubungan mereka. Justru hubungan keduanya terjalin semakin erat, layaknya orang pacaran. YA dan MDU sering menghabiskan waktu bersama. Salah satu penelitian menemukan bahwa pasangan yang saling berbagi ketertarikan, melakukan sesuatu secara bersama-sama, dan memiliki teman sepermainan yang sama, lebih merasa terpuaskan dalam hubungannya dibandingkan dengan pasangan yang kurang menjalani kegiatan bersama (DeGenova & Rice, 2005).

Pasangan ketiga menyatakan bahwa meskipun mereka mengadopsi anak, tetapi mereka merasakan kepuasan tersendiri dalam perkawinannya selama ini, dan mereka juga mengatakan bahwa faktor lain yang dapat meningkatkan kepuasan perkawinan selain memiliki keturunan adalah saling menghargai, menerima kekurangan dan kelebihan pasangan, percaya, dan yang paling penting tetap bersyukur kepada Allah SWT.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan maka diperoleh data mengenai kesejahteraan subjektif dan kepuasan perkawinan pada pasangan yang tidak memiliki anak karena infertilitas. Adapun simpulan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Ketiga pasangan suami istri dapat menjalani kehidupan perkawinan mereka meskipun belum memiliki keturunan. Mereka dapat mengatasi masalah dengan caranya masing-masing ketika mereka merasa sedih atau pun kesepian karena tidak memiliki anak. Ketiga pasangan dapat menilai kehidupan perkawinan mereka secara positif dan memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi. Dua dari tiga pasangan merasa puas dengan perkawinan masing-masing tanpa

- kehadiran anak. Ketiga pasangan membuktikan walaupun mereka tidak memiliki anak, mereka mampu mempertahankan perkawinan mereka dan menjaga perkawinan mereka dari perceraian.
2. Dua dari tiga pasangan suami istri merasa bahwa banyak hal lain yang mempengaruhi kepuasan perkawinan mereka selain kehadiran seorang anak. Seperti saling perhatian, saling terbuka satu sama lain, saling percaya, dan selalu mendukung satu sama lain.
 3. Pasangan pertama, yaitu subjek MR (istri) dan FR (suami) sudah menikah selama 13 tahun. Tetapi, sampai saat ini belum juga diberi keturunan. Mereka merasa rumah tangga kurang lengkap tanpa kehadiran seorang anak. Mereka sudah melakukan berbagai usaha untuk memperoleh keturunan, mulai dari pengobatan dokter sampai pengobatan alternatif mereka jalani. MR dan FR memiliki kesejahteraan subjektif yang baik. Mereka saling menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing, mereka juga saling mengerti satu sama lain. Sehingga mereka tidak pernah bertengkar karena tidak memiliki anak. MR dan FR juga puas dengan perkawinan yang mereka jalani meskipun belum memiliki anak. Karena, mereka saling terbuka, saling jujur, dan saling perhatian satu sama lain.
 4. Pasangan kedua, yaitu subjek WK (istri) dan NG (suami) sudah menikah selama 12 tahun. Berdasarkan hasil pemeriksaan dokter, WK dan NG dinyatakan tidak kenapa-kenapa, mereka baik-baik saja. Mereka tetap melakukan pengobatan dokter dan pengobatan tradisional. Akan tetapi, sampai sekarang tidak ada hasilnya. Sama halnya dengan pasangan pertama, pasangan ini juga memiliki kesejahteraan subjektif yang baik. Karena mereka juga menerima keadaan bahwa sampai saat ini mereka belum memiliki keturunan. WK mengungkapkan bahwa mereka tidak terlalu memikirkan hal demikian. Sebab WK dan suami sama-sama sibuk kerja. Malahan menurut WK, ada hikmahnya dibalik semua ini. WK dan NG jadi lebih fokus bekerja. Mereka juga saling menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing. WK merasa tidak puas dengan perkawinan yang telah mereka jalani. Karena, kurangnya intensitas komunikasi dengan suami ketika berjauhan.
 5. Pasangan ketiga, yaitu subjek YA (istri) dan MDU (suami) sudah menikah selama 20 tahun.

Hingga saat ini, mereka belum dikarunia anak. Mereka pun melakukan berbagai usaha untuk mendapatkan anak, mulai dari pengobatan dokter sampai berobat alternatif di luar pulau. Pasangan ketiga ini juga memiliki kesejahteraan subjektif yang baik. Mereka dapat menerima keadaan mereka yang sampai saat ini belum memiliki keturunan. YA dan MDU tidak mempermasalahkan hal demikian. Menurut YA dan MDU, anak, rezeki, matihidup semua sudah diatur Allah. Kalau mereka belum dititipin, mungkin belum mampu atau Allah punya kehendak lain. Mereka berpikir pasti ada hikmah dibaliknya. Meskipun demikian, pasangan ini juga puas terhadap perkawinan mereka. Karena, mereka saling mendukung, terbuka, saling perhatian dan berusaha bersama untuk mencapai keinginan mereka yang belum tercapai. Selain itu, usaha YA dan MDU tidak terlepas dari dukungan keluarga kedua belah pihak. Pasangan ini pada akhirnya memutuskan untuk mengadopsi anak.

Saran

Dalam skripsi ini, peneliti menyampaikan beberapa saran-saran yang berguna dan dapat dijadikan pertimbangan agar dapat menjadi solusi antara lain:

1. Bagi pasangan menikah dan yang akan menikah
 - a. Bagi pasangan yang akan menikah sebaiknya melakukan pemeriksaan infertilitas terlebih dahulu supaya dapat mengantisipasi serta mempermudah dalam memperoleh keturunan.
 - b. Bagi pasangan yang sudah menikah yang belum mendapatkan keturunan agar dapat menyikapi hal tersebut dengan berpikir positif serta menambah wawasan agar dapat mengatasi permasalahan tersebut.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melengkapi penelitian tentang pasangan yang tidak memiliki anak namun dari sudut pandang lainnya seperti rasa cinta dan komitmen antar pasangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia, S. 2008. *Kepuasan Perkawinan pada Suami/Istri yang Pasangannya* ODHA. USU Repository. Diakses pada tanggal 15 April 2012
- Arbiyah, dkk. 2008. Hubungan Bersyukur dan Subjective Well-Being pada Penduduk Miskin. *Jurnal*. Jakarta: Universitas Indonesia. 14(1), 11-24.

- Bachtiar, Aziz. 2004. *Menikahlah, Maka Engkau Akan bahagia*. Jogjakarta: Saujana.
- Bobak, I.M. Lowdennilk, D.L. Jensen, M.D. Perry, S.E. 2004. *Maternity Nursing*. (4th ed). St. Louis, Missouri: Mosby Co.
- Diener, E., Sandvik, E., Pavot, W. 2009. *Happiness is the Frequency, Not the Intensity of Positive Versus Negative Affect*. *Social Indicators Research*. 213-231.
- Fauziyah, Y. 2012. *Infertilitas dan Gangguan Alat Reproduksi Wanita*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Hendrick, S.S. 2004. *Understanding Close Relationships*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Hidayah, N. Hadjam, N. 2006. *Perbedaan Kepuasan Perkawinan antara Wanita yang Mengalami Infertilitas Primer dan Infertilitas Sekunder*. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*. 3(1), 7-17.
- Indonesia. *Undang-undang Tentang Perkawinan, UU No. 1 Tahun 1974*. LN No. 1 Tahun 1974, TLN No. 3019.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana (Prenada Media Group).
- Lestari, S. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, L. J. 2005. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Perda Karya.
- Nelson, D. L., Cooper, C. L. 2007. *Positive Organizational Behavior*. London. Sage Publication.
- Papalia, D. E., Stern, H. L., Feldman, R. D., Camp, C. J. 2002. *Adult Development and Aging (2nd Ed)*. New York: McGraw Hill, Inc.
- Rifayanti, R., & Diana, D. (2019). Pengaruh Gaya Resolusi Konflik dan Penyesuaian Perkawinan Dengan Kebahagiaan Pada Pasangan Suami Istri yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 8(1), 37-45.
- Ryff. C. & Keyes. C. 2005. The Ryff Scales of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*. 69(4)
- Sugiarti, L. 2008. *Gambaran Proses Penerimaan Diri Wanita Involuntary Childless*. Skripsi Fakultas Psikologi: Universitas Indonesia, Jakarta.
- Suryani, Imas. 2008. *Perbedaan Kepuasan Perkawinan*. Skripsi. (Tidak Diterbitkan). Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Syakhbani, D. N. 2008. *Gambaran Kepuasan Perkawinan Pada Istri yang Mengalami Infertilitas*. Skripsi Fakultas Psikologi: Universitas Indonesia, Jakarta.
- Taher, A. 2007. *Pria Sebagai Penyebab Sulit Punya Anak*. Diakses dari <http://www.kompas.com/kompascetak/0208/04/keluarga/pres21.htm>
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Penerbit Andi.
- Widarjono, S. 2007. *10 Kunci Perkawinan Bahagia*. Diakses dari <http://www.tabloidnova.com/articles.asp?id=413>.